

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf14nk135>

Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu tentang Kusta

Suryanda

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia;
suryanda@poltekkespalembang.ac.id

Lepi Iryani

Puskesmas Sukajadi, Dinas Kesehatan Kota Prabumulih, Prabumulih, Indonesia; lepiiryani@gmail.com
(koresponden)

Nelly Rustati

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia;
nellyrustati@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRACT

Posyandu cadres are also expected to have good knowledge about leprosy so that they can play an active role in reducing stigmatization. This study aims to determine the effect of health promotion through lectures, leaflets and movie show on the knowledge and attitudes of posyandu cadres about leprosy in Prabumulih City. The research design was non-randomized pretest-posttest with a control group. The research sample was 54 active posyandu cadres in Prabumulih city and divided into 2 groups. The first group was given health promotion using the lecture and leaflet method; while the second group was given lecture methods and movie show. In the phases before and after the intervention in both groups knowledge and attitudes were measured using a questionnaire. The test for differences in knowledge and attitudes between the two groups was carried out using the t test. The results of the analysis of the differences between the pre- and post-treatment phases showed a p-value of 0.000, both for the group with the lecture and movie show interventions; so it was interpreted that both methods can increase knowledge and attitudes significantly. Furthermore, it was concluded that the lecture method combined with leaflets and movie show was effective in increasing knowledge and building a positive attitude of health cadres about leprosy.

Keywords: leprosy; posyandu cadres; knowledge; attitude; movie show

ABSTRAK

Kader posyandu juga diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang kusta sehingga dapat berperan aktif dalam mengurangi stigmatisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan ceramah, *leaflet* dan pemutaran film terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang kusta di Kota Prabumulih. Desain penelitian ini adalah *non randomized pretest-posttest with control group*. Sampel penelitian adalah 54 kader posyandu aktif di kota Prabumulih dan dibagi menjadi 2 kelompok. Pada fase sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok dilakukan pengukuran pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner. Uji perbedaan pengetahuan dan sikap di antara kedua kelompok dilakukan dengan uji t. Hasil analisis perbedaan antara fase sebelum dan sesudah perlakuan, menunjukkan nilai $p = 0,000$, baik untuk kelompok dengan intervensi ceramah maupun pemutaran film. Namun, perubahan pengetahuan dan sikap lebih menonjol pada kelompok dengan media film. Disimpulkan bahwa media pemutaran film lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang kusta.

Kata kunci: kusta; kader kesehatan; pengetahuan; sikap; pemutaran film

PENDAHULUAN

Kusta di Indonesia diperkirakan sebanyak 22.359 atau 0,73 kasus dari setiap 100.000 penduduk, dengan jumlah kasus baru sebanyak 16.668. Data terakhir, tercatat masih terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang belum eliminasi kusta.⁽¹⁾ Di Kota Prabumulih sendiri data tahun 2018 menyebutkan total jumlah kasus baru sebanyak 13 orang, semuanya tipe MB. Berasal dari 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Cambai dan Kecamatan Prabumulih Barat.⁽²⁾

Kusta adalah salah satu penyakit yang ditakuti karena dapat menyebabkan kecacatan, mutilasi (misalnya terputusnya salah satu anggota gerak seperti jari), ulserasi (luka borok) dan lainnya. Infeksi kulit ini disebabkan karena adanya kerusakan saraf besar di daerah wajah, anggota gerak, dan motorik; diikuti dengan rasa baal yang disertai kelumpuhan otot dan pengecilan massa otot.

Pemerintah dalam menangani kasus kusta telah melakukan berbagai upaya, antara lain adalah dengan promosi kesehatan kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menemukan penderita kusta sedini mungkin, sehingga penderita dapat disembuhkan tanpa harus mengalami kecacatan fisik. Penderita yang baru ditemukan harus segera melakukan pengobatan ke puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan terdekat.

Permasalahan yang timbul di lapangan adalah tidak sederhana itu, sebab biasanya penderita kusta justru ditemukan ketika sudah mengalami kecacatan fisik parah. Sehingga dari sinilah muncul rasa malu atau rendah diri pada penderita. Mereka kerap mengurung diri dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini diperberat dengan keadaan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta, rasa jijik, kotor menimbulkan stigma di masyarakat stigma yang terus berkembang dapat menimburkan rendahnya produktifitas bahkan kualitas hidup di masyarakat.

Sebagian besar masyarakat bahkan petugas kesehatan sekalipun masih belum memahami bahkan mengenali tanda dan gejala penyakit kusta. Hal ini menimbulkan kurangnya penemuan penderita sejak dini. Peran masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung program eliminasi kusta salah satunya adalah dengan menggerakkan kader posyandu. Sebagai kader kesehatan dan ujung tombak ditengah masyarakat kader posyandu diharapkan juga mempunyai pengetahuan yang baik tentang kusta sehingga dapat berperan aktif dalam mengurangi stigmatisasi penderita kusta.

Penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah menggunakan *leaflet* dan ceramah dan pemutaran film untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mengurangi stigma kusta. Dengan diketahuinya perbedaan nilai pengetahuan dan sikap responden setelah diberikan intervensi tersebut, diharapkan promosi kesehatan melalui kader menjadi lebih efektif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat pada umumnya dan menghilangkan stigma pada penderita atau mantan penderita kusta khususnya. Pengetahuan dan sikap keluarga yang baik merupakan bentuk perhatian yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman.⁽³⁾

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan rancangan *non randomized pretest-posttest with control group*. Sampel dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan. Pada kelompok pertama diberikan promosi kesehatan dengan dengan metode ceramah menggunakan *leaflet*, pada kelompok kedua diberikan dengan metode ceramah tetapi dengan media pemutaran film. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2019 hingga bulan Agustus 2019, berlokasi di 2 (dua) Kecamatan di Kota Prabumulih. Sampel adalah kader posyandu aktif berjumlah 57 orang.

Pada fase sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok dilakukan pengukuran pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner. Kuesioner ini adalah hasil modifikasi dan terlebih dulu telah diuji validitas reliabilitas butir soal. Hasil pengumpulan data yang berjenis kategorik dipresentasikan berupa frekuensi dan persentase,^(4,5) sedangkan untuk data numerik berupa nilai pemusatan.^(6,7) Uji perbedaan pengetahuan dan sikap antara sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok dilakukan dengan *paired sample t-test*.^(8,9)

Penelitian ini menerapkan etika penelitian kesehatan seperti penjelasan kepada responden, *informed consent*, kesukarelaan dan tidak merugikan responden.

HASIL

Karakteristik demografi responden mencakup usia dan tingkat pendidikan. Mayoritas responden berusia 16-33 tahun (63%); sedangkan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yakni 48,1% (tabel 1). Hasil uji t menunjukkan bahwa pada kedua kelompok, perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi masing-masing adalah 0,000, dengan demikian kedua metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Hal yang sama terjadi pada sikap, bahwa pada kedua kelompok, perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah intervensi masing-masing adalah 0,000, dengan demikian kedua metode efektif untuk meningkatkan sikap positif kader posyandu.

Tabel 1. Distribusi karakteristik demografi responden

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
16- 33	34	63
34-57	20	37
Tingkat pendidikan		
SD	2	7,4
SMP	9	33,3
SMA	13	48,1
D3/ S1	3	11,1

Tabel 2. Perbedaan pengetahuan sebelum dengan sesudah diberikan intervensi pada kedua kelompok

Variabel	Nilai p (<i>paired sample t-test</i>)
Pengetahuan	
Ceramah+leaflet	0,000
Ceramah+film	0,000
Sikap	
Ceramah+leaflet	0,000
Ceramah+film	0,000

PEMBAHASAN

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat melalui posyandu adalah dengan mengadakan promosi kesehatan kepada masyarakat melalui penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dengan media *leaflet* dan pemutaran film terkait kusta. Untuk itu perlu juga diketahui perbedaan penyuluhan dengan menggunakan kedua media tersebut agar kader menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kader yang ada di posyandu dari dua kecamatan didominasi oleh kelompok usia produktif yaitu usia 16-33 tahun. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi dari kaum muda terhadap kegiatan posyandu cukup antusias sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mendorong para generasi muda untuk selalu berkarya demi bangsa dan Negara. Kader dengan umur kurang dari 20 tahun, umumnya memiliki pengetahuan, cara bersosialisasi dengan lingkungan dan pengalaman yang masih sedikit. Kader yang berusia lebih dari 35 tahun akan mengalami masa penurunan kinerja, karena keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya usia.⁽¹⁰⁾

Meskipun pada kelompok ini aktifitas di posyandu masih relatif baru, rata-rata 1-3 tahun, tetapi pada kelompok ini juga perlu ditanamkan semangat untuk berkreasi dan belajar terus menerus. Dukungan dari kelompok ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan posyandu sehingga posyadu tidak menjadi rutinitas yang membosankan dan merepotkan. Pada kader yang berusia 34-57 tahun meskipun berjumlah relatif sedikit, namun diharapkan juga berpartisipasi aktif. Melalui berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki,

diharapkan dapat membantu kader muda, karena kelompok ini relative cukup lama telah menjadi kader aktif bahkan ada yang sudah menjadi kader aktif lebih dari 10 tahun.

Faktor pengalaman yang dapat dilihat dari lamanya bekerja akan mempengaruhi keterampilan kader dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk itu, pada kelompok ini pula perlu tetap diberikan motivasi dan penghargaan karena ketekunan, loyalitas dan upayanya untuk terus menghidupkan posyandu.⁽¹¹⁾

Pada tingkat pendidikan, responden kelompok ceramah dan leaflet didapatkan hasil 13 orang yang berpendidikan SMA sebagai jumlah terbanyak. Hal ini dikarenakan minat generasi muda terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan cukup tinggi. Selain itu pada masa ini remaja juga masih kesulitan mencari lapangan pekerjaan, setelah mereka menamatkan sekolah dari pada menganggur mereka memanfaatkan waktu luangnya di posyandu. Sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SD, kelompok ini berusia lebih dari 40 tahun dan putus sekolah. Meskipun demikian minat dan keinginan untuk tetap aktif pada kegiatan posyandu mereka sangat tinggi hal ini dibuktikan salah satu dari mereka telah lebih dari 9 tahun aktif di Posyandu.

Responden kelompok ceramah dengan pemutaran film juga masih didominasi tingkat pendidikan SMA yang berjumlah 16 orang. Jumlah terendah adalah tingkat pendidikan SMP, yaitu 2 orang. Tingkat pendidikan secara tidak langsung berpengaruh pada wawasan berfikir, sehingga dapat turut mempengaruhi pengetahuannya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya maka kader diharapkan mampu mempengaruhi lingkungannya.⁽¹²⁾

Hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok dengan intervensi ceramah dan leaflet. Ini membuktikan bahwa intervensi yang telah dilakukan pada kader posyandu sangat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Perbedaan nilai ini dapat menunjukkan efektifitas metode penyampaian promosi kesehatan, termasuk penggunaan media leaflet dalam penyuluhan pada kader posyandu tentang kusta. Media leaflet memiliki keuntungan, yaitu dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, bila lupa akan dapat dilihat dan dibuka kembali, dapat digunakan sebagai bahan rujukan, isi informasi dapat dipercaya karena dicetak dan dikeluarkan instansi yang berwenang, jangkauannya jauh dan dapat membantu jangkauan media lain, bila diperlukan dapat dilakukan pencetakan ulang dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk kesempatan yang berbeda. Kekurangannya adalah apabila cetakannya tidak menarik perhatian orang maka kemungkinan orang tersebut merasa enggan untuk menyimpannya, apabila huruf tulisannya terlalu kecil dan susunannya kurang menarik, kebanyakan orang juga malas untuk membacanya dan tidak bisa dipergunakan oleh orang yang tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf). Pemilihan media leaflet yang kurang tepat juga diduga mempengaruhi pemahaman pembaca bahkan menjadi mal informatif.⁽¹³⁾

Pada kelompok kader dengan intervensi ceramah dan pemutaran film, ditemukan adanya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga pemberian intervensi ceramah dan pemutaran film tentang kusta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu pada kusta. Berbeda dengan kelompok pertama, penggunaan media film dalam promosi kesehatan terhadap kader posyandu pada kusta lebih efektif dari penggunaan media leaflet. Media promosi kesehatan melalui media video memiliki beberapa keuntungan antara lain lebih menarik dan lebih mudah dipahami, dengan video seseorang dapat belajar sendiri, dapat diulang pada bagian tertentu yang perlu lebih jelas, dapat menampilkan sesuatu yang detail, dan dapat dipercepat maupun diperlambat.⁽¹⁴⁾ Film dapat memberikan stimulus terhadap pandangan serta pendengaran dengan memegang suatu prinsip psikomotor, behaviouristik dan kognitif, sehingga responden dapat menerima informasi melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal.⁽¹⁵⁾

Sikap dari responden setelah dilakukan promosi kesehatan dengan ceramah, penggunaan media leaflet dan pemutaran film terdapat perbedaan nilai rata-rata. Meskipun kedua kelompok memiliki nilai rata-rata sikap yang baik dan hasil uji statistik juga menunjukkan tidak ada rata-rata perbedaan nilai sikap, tetapi pada kelompok responden yang diberikan ceramah dan pemutaran film memiliki nilai rata-rata sikap yang relatif lebih baik dari kelompok yang diberikan ceramah dan leaflet. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap ialah pandangan, pendapat, tanggapan atau penilaian dan juga perasaan seseorang terhadap stimulus atau objek yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak.⁽¹⁶⁾

Sikap dari para kader posyandu setelah dilakukan promosi kesehatan dengan ceramah, pemberian leaflet maupun pemutaran film umumnya menjadi bertambah, hal ini disebabkan responden sudah bisa menangkap seluruh hal positif yang mereka dapatkan dari penyuluhan. Setelah pengetahuan bertambah, emosional mereka bereaksi dengan stimulus yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa metode ceramah yang dipadu dengan leaflet maupun pemutaran film efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap positif kader posyandu tentang kusta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menaldi, Linuwih SWS. Kelompok studi morbus hansen Indonesia. Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski); 2019.
2. Dinas Kesehatan Kota Prabumulih. Profil kesehatan Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan tahun 2018. Prabumulih: Dinas Kesehatan Kota Prabumulih; 2018.
3. Suryanda S, Nazori A, Zanzibar Z. Pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan kekambuhan rematik. Jurnal Vokasi Kesehatan. 2019;5(1):1.
4. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for distinguishing nominal and ordinal scale data. Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU). 2019;1(6):133-135.

5. Nugroho HSW. Analisis data secara deskriptif untuk data kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
6. Nugroho HSW, Badi'ah A. Descriptive data analysis for interval or ratio scale data. Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU). 2019;1(5):123-127.
7. Nugroho HSW, Acob JRU, Alvarado AE, Martiningsih W. Easy ways to distinguish data with interval and ratio scales. Health Notions. 2020;4(6):196-197.
8. Polnok S, Auta TT, Nugroho HSW, Putra GDGM, Sudiantara K, Gama IK, Mustika IW, Suparji, Onggang FS, Rusni W, Subrata T, Sumadewi T, Huru MM, Mamoh K, Mangi JL, Yuswanto TJA. Statistics kingdom: a very helpful basic statistical analysis tool for health students. Health Notions. 6(9):413-420.
9. Suharto A, Nugroho HSW, Santosa BJ. Metode penelitian dan statistika dasar (suatu pendekatan praktis). Bandung: Media Sains Indonesia; 2022.
10. Arini H. Pemberian ASI eksklusif [Internet]. 2012 [cited 2013 Feb 20]. Available from: [http://aperlindraha.wordpress.com/2012/06/01/hubungan umur dan tingkat pendidikan terhadap pemberian asi eksklusif/](http://aperlindraha.wordpress.com/2012/06/01/hubungan%20umur%20dan%20tingkat%20pendidikan%20terhadap%20pemberian%20asi%20eksklusif/)
11. Siagian SP. Teori motivasi dan aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2004.
12. Shaleh AR. Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana; 2008.
13. Taufik A. Inovasi pendidikan melalui problem based learning. Jakarta: Prenada Media Grup; 2012.
14. Majid A. Perencanaan pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2006.
15. Sadiman AF, et al. Media pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatan. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2012.
16. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.